Resensi Buku

Justin Juga Tenar
Jangan Kalah Narsis di Youtube

Penulis : Yudha Yudhanto dan Fendi Aji P
ISBN : 978-979-3838-53-3
Ukuran : 13 x 20 cm
Halaman : Xiv + 154
Penerbit : Khazanah Intelektual

BARU satu hari diunggah, video terbaru PSY dengan Gentleman-nya telah dilihat 22 juta orang dan saat ini sudah mencapai 185 juta orang. Video penyanyi "baru" Fatin juga telah ditonton 2,6 juta orang. Kalau dibuat konser di stadion Gelora Bung Karno (GBK) dengan kapasitas 100 ribu orang, maka video tersebut setara dilihat dengan pemirsa di 25 stadiun. Wow! menakjubkan bukan?

Itulah kehebatan YouTube! Sebuah situs yang disasar untuk menjadi ajang narsis diri, marketing bisnis, pendidikan dan hiburan. Apakah anda hanya ingin jadi pemirsa saja? Kenapa tidak anda gunakan juga untuk ajang anda?

Entah pada dasarnya manusia zaman sekarang senang narsis atau kecanggihan teknologi-lah yang membuat mereka narsis. Yang jelas, kegemaran narsis orang-orang di abad teknologi ini kian menjadi seiring maraknya situs jejaring sosial. Sebagian orang bahkan lebih eksis di jejaring sosial daripada di kehidupan sosial nyata.

Belum lengkap rasanya kalau kita tengah mengerjakan sesuatu atau berada di suatu tempat tanpa mengabarkan, memfoto, atau memvideokan hal tersebut. Jika tulisan, foto, atau video tersebut mendapat banyak respon, tentu si pemilik akun jejaring sosial makin bangga.

Jika anda ingin *posting*-an anda di dunia maya mendapat banyak perhatian, anda harus mengetahui ilmunya. Terbitnya buku ini menjadi semacam bahan bakar untuk memaksimalkan hasrat narsis anda. Dalam buku ini, anda akan mengetahui beberapa tips dan trik bermanfaat agar video anda semakin dilirik. Kreativitas yang akan menentukan eksistensi video yang anda unggah. Kalau narsis di jejaring sosial membuat beberapa orang eksis menjadi selebritas, mengapa anda tidak melakukannya? **(Yudha Yudhanto)**

Awalnya Jualan Koran

Kini Ciptakan Software

YUDHA Yudhanto tidak hanya berprofesi sebagai dosen di D3 -TI MIPA UNS Solo. Yudha juga aktif sebagai teknopreneur di bidang AIDC Barcode, RFID dan Sidik Jari. Selain itu, Yudha juga menjadi webmaster beberapa situs online, kontributor di IKC (Ilmu Komputer.Org), Rumahstudio.com, pengasuh Rubrik Khusus Tren Teknologi dan resensi situs di majalah MaPI Bandung dan menulis beberapa buku dengan tema komputer.

Salah satu karyanya adalah program *software* Point Of Sales, yakni program *software* untuk perpustakaan dan keuangan. Karya-karya program *software house* ini diperlukan perusahaan dan individual yang membutuhkan program komputer yang spesifik dengan jenis pekerjaannya serta bertujuan untuk mengatur dan membuat pekerjaan lebih efisien.

"Program software POS atau Point Of Sales ini adalah program yang sangat cocok digunakan untuk toko ritel seperti kasir di mini market. Rancangan program ini dibuat dengan fasilitas-fasilitas yang sesuai dengan keperluan pengguna, mempunyai fasilitas sistem informasi yang lengkap, dan cara penggunaan program yang mudah, bahkan oleh orang yang awam sekalipun," jelas penulis buku Panduan Pintar Komputer ini.

Selain menjadi teknopreneur, Yudha juga aktif menulis buku tentang dunia komputer. Beberapa buku karyanya adalah Tips Praktis Microsoft Word 2007, Panduan Cepat Facebook,Tips Praktis Microsoft Powerpoint 2007, 30 Menit Panduan Praktis Windows 8, Panduan Pintar Virus dan Trojan, dan lain sebagainya.

Pria kelahiran Jakarta 5 Juni 1979 ini awalnya tidak berencana untuk mengeluti dunia teknik informatika. "Dulu setelah lulus SMK N 2 Surakarta saya langsung pergi ke Bandung untuk mencari pekerjaan dan kemudian di terima di sebuah perusahaan swasta di bagian technical support selama kurang lebih dua tahun", kisahnya.

FOTO: DOK. PRIBADI - INSAN DIPO

TEKNOPRENEUR: Foto-foto Dosen D3 MIPA Universitas Sebelas Maret (UNS) Yudha Yudhanto bersama keluarga tercinta (atas) dan karya buku tulisannya.

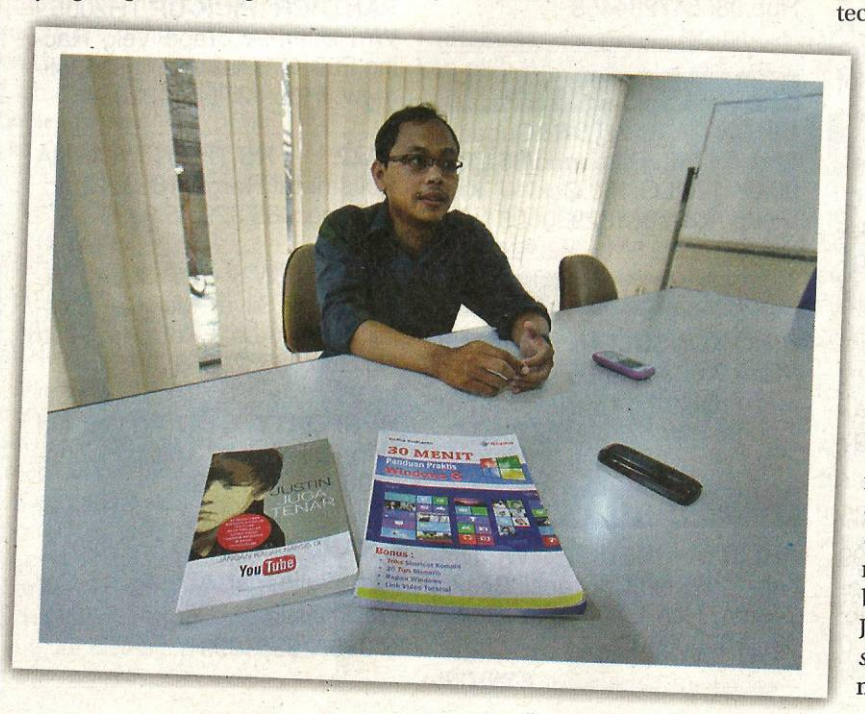

Dia mengaku mulai benar-benar menekuni dunia informatika ketika bekerja di PT Inti (Persero) sambil kuliah di Universitas Komputer Indonesia (UNIKOM) Bandung. Untuk membiayai kuliahnya, Yudha mengaku berjualan koran selama lima tahun.

Menurut Yudha, untuk menjadi seorang ahli IT yang baik itu gampang-gampang susah. Disebut gampang karena sekarang informasi bisa didapat dari media *online* dengan sangat mudah. "Namun bila sebuah pengetahuan tidak dibarengi dengan mengembangkan *soft skills* yang baik, maka akan jadi percuma. Jadi, jangan lupa kembangkan *soft skills*," jelas pria yang pernah menjadi Trainer untuk Pelatihan Multimedia di Departeman Pertahanan RI ini.

Indonesia masih menjadi surga bajakan. Konon, Indonesia masuk ke dalam 10 besar Priority Watch List. Pemerintah sudah mengeluarkan UU Hak Cipta no 19 tahun 2002 yang mengatur dan melindungi HAKI. Akan tetapi, masih banyak pekerjaan rumah yang harus dilakukan, misal menggalakkan penggunaan program *opensource* atau bebas di bidang pemerintahan atau pendidikan.

"*Opensource* selain aman juga merangsang sifat kreatif pemakainya. Berbeda dengan produk-produk berbayar yang membuat kita hanya sebagai pemakai saja. Jika itu terjadi, maka lambat laun kita tidak akan bergantung lagi dengan *software* berbayar tersebut dan industri *software* akan makin maju dan berkembang mencukupi kebutuhan yang ada," ujarnya. **(Dani Prima)**